



Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan

Mirrah Samiyah ¹, Pipit Festi W. ², Amjad Nabil ², Chlara Yunita P. ²

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

INFORMASI

Korespondensi:
pipitfesti@fik.um-surabaya.ac.id

Keywords:

Islamic Boarding School, Phbs; Students, Scabies.

ABSTRACT

Objective: The aim of this study is to determine the relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the incidence of scabies among male students at Al-Mizan Muhammadiyah Islamic Boarding School in Lamongan.

Methods: This research employs a cross-sectional approach with the entire population of male students at Al-Mizan Muhammadiyah Islamic Boarding School in Lamongan. A total of 44 samples were taken using a non-probability sampling technique with total sampling. The independent variable is Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), while the dependent variable is scabies. Data collection was conducted using questionnaires and observation sheets, and the data were analyzed using the Chi-Square test.

Results: The results indicate that 27 respondents (61.4%) have a moderate level of PHBS, and 27 respondents (61.4%) suffer from scabies. The results show a p-value of 0.001, which is less than 0.05, indicating a significant relationship between Clean and Healthy Living Behavior and the incidence of scabies at Al-Mizan Muhammadiyah Islamic Boarding School in Lamongan.

Conclusion: It is concluded that Clean and Healthy Living Behavior can prevent the occurrence of scabies among students.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit menular yang memiliki prevalensi tinggi di masyarakat adalah penyakit scabies (Nurlita dkk, 2022). Meskipun scabies tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar pada santri. Penyakit scabies mengakibatkan seseorang tersebut merasakan gatal yang hebat dan gatal tersebut paling hebat dirasakan saat malam saat kita beristirahat. Akibat dari gatal tersebut membuat penderita tidak nyaman dengan kondisinya dan mengakibatkan rasa lelah pada siang hari (Nurlaily & Priyantiningih, 2020). Menurut data WHO disebutkan bahwa kejadian kasus scabies di dunia lebih dari 3 juta kasus (Sanei-Dehkordi et al., 2021). Sedangkan prevalensi kejadian scabies di Indonesia sebesar 4,60-12,95% dan penyakit scabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia (Faidah, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, dari 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 320 santri putra pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, didapatkan 50% atau 5 dari 10 santri yang terkena scabies. Menurut tim kesehatan pondok pesantren banyak santri yang terkena penyakit kulit, yang tanda-tandanya mirip seperti scabies, yang berupa gatal-gatal dikulit, disela-sela jari tangan, kaki dan badan terutama pada malam hari.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ditatanan pesantren merupakan perpaduan dari tatanan institusi pendidikan dan tatanan rumah tangga yang bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik dan pengelola pesantren agar mampu mengenali dan mengatasi masalah kesehatan dilingkungan pesantren dan sekitarnya (Erynasih & Sari, 2020).

Menurut (Saputra et al., 2019) Perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren ditemukan masih rendah. Perilaku ini mengacu pada praktek Personal hygiene santri. Dibuktikan dengan adanya fenomena santri saling bertukar pakaian, meminjamkan handuk, meminjam alat mandi, menggantung pakaian di dalam kamar dan terkadang ada santri yang tidak mandi (Nurlaily & Priyantiningih, 2020). Masalah lain yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah saluran pembuangan air limbah, tempat sampah, jumlah fasilitas untuk mandi, cuci dan kakus (MCK), sarana air bersih, luas kamar, ruang kamar dan dapur (Damayanti, 2020). Menurut (Nurlaily & Priyantiningih, 2020) Perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah dapat mengakibatkan berbagai

macam penyakit, salah satu penyakit yang disebabkan kurangnya pemeliharaan kulit adalah penyakit scabies.

Program pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan di pesantren salah satunya adalah dengan membentuk pos kesehatan pesantren, Poskestren memiliki peran yang cukup signifikan dalam upaya pencegahan penyakit scabies di pondok pesantren. Di dalam Poskestren terdapat upaya promotif, preventif dan kuratif, Upaya promotif yang dilaksanakan Poskestren untuk pencegahan penyakit scabies adalah berupa konseling kesehatan, penyuluhan tentang Perilaku hidup bersih dan sehat pada waktu yang telah ditetapkan, pemberian tambahan nutrisi dan vitamin untuk menjaga kesehatan Santri. Sedangkan upaya preventif untuk pencegahan Scabies adalah dengan menggerakkan organisasi santri yang ada di Pesantren untuk mengajak dan melaksanakan aturan di pondok terutama dalam hal pemeliharaan kebersihan kamar Santri. Dan upaya kuratif antara lain untuk pengobatan terbatas atau pelayanan kesehatan sederhana dan rujukan kasus (Efendi & Makhfudli 2019). Adapun upaya untuk meningkatkan Perilaku hidup bersih dan sehat sudah dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, yaitu dengan cara membersihkan lingkungan pesantren tiap pagi dan sore hari. Tetapi masih banyak santri berperilaku kurang sehat yang menjadi hambatan terwujudnya Perilaku hidup bersih dan sehat dengan benar di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hal tersebut pendorong peneliti untuk menyusun Skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian Scabies pada santri putra di pondok pesantren Al-mizan Muhammadiyah Lamongan”.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional, yang merupakan desain penelitian dengan menekankan waktu observasi data variabel independen dan dependen hanya dalam satu kali pada satu saat. Pengukuran variabel yang akan dilakukan peneliti terdiri dari dua, yakni variabel independen (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan variabel dependen (scabies).

Populasi dalam penelitian ini adalah 320 dari seluruh santri putra di pondok pesantren Al-mizan Muhammadiyah Lamongan. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah 44 santri putra

kelas 1 Diniyah di pondok pesantren Al- mizan Muhammadiyah Lamongan. Jenis sampling ini menggunakan Purposive Sampling yaitu dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti sehingga sampel tersebut mewakili karakteristik populasi..

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengikuti posyandu lansia di Kelurahan Pacar Kembang Kota Surabaya sebanyak 62 dan didapatkan sampel sebanyak 34 lansia dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Analisa data

Pada penelitian ini menggunakan analisa data dengan uji *Korelasi Spearman Rank (Rho)* yang digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal dengan tingkat kemaknaan < 0.05 .

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik		N	%
Usia	12 Tahun	7	15.9
	13 Tahun	3	72.7
	14 Tahun	2	
	16 Tahun	4	9.1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4	100
		4	
	Perempuan	0	0
Jenjang Pendidikan	1 Diniyah (SMP)	4	100
		4	
Total		4	100
		4	

Berdasarkan data primer karakteristik demografi responden dibagi menjadi usia, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan. Berdasarkan analisis untuk karakteristik responden pada tabel 1 didapatkan data sebagai berikut: Usia responden paling banyak kategori usia 13 tahun (72%). Jenis kelamin responden paling banyak kategori laki-laki 44 santri (100%). Dan jenjang pendidikan paling banyak kategori 1 Diniyah (SMP) dengan jumlah 44 (100%).

Berdasarkan tabel 2 di atas data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagian besar responden adalah sedang yaitu sejumlah 27 santri (61.4%).

Tabel 2. Distribusi frekusensi responden menurut Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Al-Mizan (n = 44)

Total PHBS	n	%
Rendah	7	15.9
Sedang	27	61.4
Baik	10	22.7
Total	44	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden menurut kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Mizan (n = 44)

Skabies	N	%
Tidak menderita Skabies	17	38.6
Menderita Skabies	27	61.4
Total	44	100

Berdasarkan tabel 3 bisa diketahui dari 44 responden, kasus Skabies terjadi pada 27 responden (61.4%).

Tabel 4. Analisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Mizan (n = 44)

PHBS	Kejadian Skabies				Total
	Skabies		Tidak Skabies		
	n	%	n	%	
Rendah	6	13.6	1	2.3	7
Sedang	20	45.5	7	15.9	27
Baik	1	2.3	9	20.5	10
Total	27	61.4	17	38.6	44
100.00					

Hasil uji *chi-kuadrat* $P = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 44 responden hampir setengahnya responden dengan PHBS sedang sebanyak 20 (34,6%) responden terkena penyakit scabies.

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan margin of error = 0,05 didapat hasil $P = 0,001 \leq 0,05$. Hal ini diketahui H1 diterima yang berarti ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian Skabies di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

PEMBAHASAN

Identifikasi perilaku terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) santri putra di pondok pesantren Al-mizan Muhammadiyah Lamongan

PHBS bisa dipengaruhi oleh faktor umur. Berdasarkan tabel 1 data yang didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 13 tahun yang berjumlah 32 (72.7%) responden. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umur responden tergolong usia remaja awal yang dimana remaja usia awal ini belum bisa maksimal memperhatikan dan mempraktekan PHBS secara benar. Remaja awal masih dalam masa peralihan dan masih belum mampu dalam menjaga PHBS, kategori PHBS pada remaja awal biasanya sedang yang artinya belum maksimal untuk melakukan PHBS dengan baik. Hal itu sesuai dengan (Azizah & Herlinawati, 2020) yang menyatakan bahwa remaja umur 13-15 mempunyai PHBS yang sedang.

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden memiliki tingkat PHBS sedang yaitu berjumlah 27 (61.4%) responden. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa santri belum mengetahui cara melakukan PHBS dengan baik. Kurangnya kebersihan seseorang dapat dilihat dari masalah personal hygiene yang kurang baik, seperti perilaku pinjam meminjam alat pribadi, bertukar pakaian dan alat mandi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Silalahi & Putri (2018) bahwa masih tingginya masalah personal hygiene perorangan.

Identifikasi kasus scabies di pondok pesantren Al-mizan Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan 27 responden (61.4%) mengalami penyakit scabies. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni yang pertama dipengaruhi oleh faktor sanitasi, sanitasi dapat mempengaruhi munculnya penyakit scabies karena berkumpulnya mikroorganisme serta beberapa daerah yang kumuh, hidup berdesak-desakan dan sanitasi yang buruk sehingga lebih mudah dalam menimbulkan penyakit kulit scabies (Setyowati & Wahyuni, 2014). Faktor yang kedua yakni pengetahuan, menurut (Iskandar, 2000) Scabies merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pengetahuan yang masih rendah. Faktor ketiga yakni kepadatan penduduk, menurut (Ramdiani, 2016), scabies merupakan permasalahan yang sering muncul di pondok pesantren karena padatnya santri yang berpenghuni di pondok. Faktor keempat adalah perilaku, berdasarkan penelitian (Kurnitasari, 2017)

menunjukkan 70 orang (54%) menderita penyakit scabies, ada hubungan antara kepadatan penghuni, kebiasaan mandi, kebiasaan ganti baju, kebiasaan menggunakan alat-alat bersama dengan penderita penyakit scabies. Faktor kelima yakni pemakaian alat mandi, pakaian dan alat sholat secara bergantian, hal tersebut merupakan penularan yang terjadi secara tidak langsung tetapi

memegang peranan penting dalam penyebaran scabies (Mansyur et al., 2007). Faktor keenam adalah hygiene perorangan, hygiene perorangan atau personal hygiene yang kurang baik dapat menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit kulit, seperti scabies (Irfan et al., 2022).

Hasil penelitian menyebutkan 17 responden (38.6%) tidak mengalami scabies. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu diterapkan oleh santri yang tidak mengalami scabies. Beberapa hal di antaranya yakni selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, rutin membersihkan diri 2x dalam sehari, rutin mengganti pakaian sesudah mandi, rutin membersihkan kamar, rutin untuk mengganti sprengi dan menjemur kasur di bawah terik matahari serta tidak sering memakai pakaian, alat sholat, dan alat mandi secara bergantian.

Menurut peneliti, untuk meningkatkan derajat kesehatan perlu mencegah terjadinya crowding di lingkungan yang sama dalam waktu yang lama dan mengatasi masalah penularan scabies secara langsung maupun tidak.

Analisis hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian Scabies pada santri putra di pondok pesantren Al-mizan Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil analisis hubungan diketahui bahwa 20 responden (45.5%) memiliki tingkat PHBS sedang, dan didapatkan kejadian scabies 45.5% terjadi pada santri dengan PHBS sedang. Hasil uji chi-square dengan margin of error = 0,05 didapat hasil $P = 0,001 < 0,05$. Hal ini diketahui H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian Scabies di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan lebih dari setengahnya responden dengan PHBS sedang terkena penyakit scabies dan sebagian kecil responden dengan PHBS baik terkena penyakit scabies. Pada responden dengan PHBS sedang yang terkena scabies, mereka

belum maksimal untuk melakukan PHBS secara benar contohnya cara berpakaian yang kurang baik seperti jarang mengganti pakaian, melakukan pinjam meminjam alat pribadi seperti pakaian, handuk, dan alat solat, dimungkinkan akan menjadi resiko terkena kulit santri yang terkena scabies sehingga cepatnya penularan scabies. Hal ini sesuai dengan (Sa'adatin & Ismail, 2015) yang menyatakan bahwa kebiasaan berpakaian merupakan faktor risiko kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

Faktor menggunakan peralatan mandi secara bergantian. Peralatan mandi yang digunakan secara bersamaan akan memudahkan penularan kutu scabies. Hal ini sesuai dengan (Muafidah et al., 2017) yang menyatakan bahwa adanya dikalangan santri menggunakan sabun mandi secara. Sabun termasuk benda yang selalu digunakan oleh santri untuk membersihkan diri, sabun yang digunakan secara bergantian akan menyebabkan penularan scabies secara kontak tidak langsung.

Faktor kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian dan tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari. Djuanda (2006) menyatakan bahwa penyebab mudahnya kutu scabies untuk menempel dan berkembang biak serta menularkan kepada santri lainnya ialah dari handuk yang lembab dan jarang dijemur dibawah sinar matahari. Pinjam meminjam handuk yang digunakan secara bergantian dalam keadaan lembab dan tidak dijemur dibawah sinar matahari dapat meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* pada handuk, sehingga tungau pada handuk santri yang menderita scabies dapat berpindah ke santri yang sehat. Salah satu benda yang dapat menularkan penyakit scabies secara kontak tidak langsung adalah handuk. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi dkk bahwa perilaku pinjam meminjam handuk secara bergantian dengan teman dipesantren adalah suatu perilaku yang mendukung terjadinya scabies. Individu yang mandi dengan teratur dan menggunakan handuk yang sering dicuci akan lebih sulit untuk terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* (Saputra et al., 2019).

Faktor kebersihan tempat tidur santri yang kurang. Kurangnya kebersihan tempat tidur santri menyebabkan penularan scabies dengan cepat karena biasanya kondisi asrama tempat tidur santri yang lembab, Jarang menjemur sasur dan mengganti spreï serta sarung bantal. Hal ini senada dengan Djuanda (2006) yang menyatakan selain perlengkapan tidur santri, kondisi suhu dan kelembaban ruangan kamar tidur santri juga dapat berperan dalam berkembang

biaknya tungau *Sarcoptes scabiei*. Hal menyebabkan aktivitas tungau menjadi lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sajida et al., 2012) yang menyatakan bahwa santri beranggapan bahwa kasur dan spreï masih bersih sehingga tidak dijemur dan mencuci spreï 2 minggu sekali serta kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur. Sedangkan pada responden yang PHBS baik tetapi tetap terkena scabies dimungkinkan karena perilaku temannya yang kurang baik sehingga memungkinkan mereka yang PHBS baik bisa terkena scabies seperti teman memakai peralatan mandi tanpa permissi lalu mengembalikan secara diam - diam, menggaruk area scabies tanpa mencuci tangan lalu bersentuhan dengan teman, meminjam alat solat dan pakaian tanpa permissi.

Berdasarkan penelitian dan teori tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) seorang santri dipondok pesantren, maka secara tidak langsung sudah dapat mencegah timbulnya penyakit scabies. Hal ini dikarenakan adanya PHBS, santri akan terhindar dari penyakit scabies yang merupakan akibat dari PHBS yang kurang baik. Seperti yang diketahui bahwa indikator dalam tatanan Pondok Pesantren yaitu Kebersihan perorangan, Penggunaan air bersih, dan kebersihan asrama, dari indikator tersebut semua ada kaitannya dengan pencegahan penyakit scabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. PHBS Santri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan didapatkan sebagian sedang dengan presentase (61.4%).
2. Angka kejadian timbulnya penyakit scabies di Pondok Pesantren Al- Mizan Muhammadiyah Lamongan didapatkan sebagian santri menderita penyakit scabies dengan persentase (61.4%).
3. Adanya hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian Skabies di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

SARAN

1. Untuk santri pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa melalui personal hygiene seperti, memotong kuku seminggu satu kali, mandi dua kali perhari, mengganti baju sesudah mandi, tidak gantian berbagi handuk

sama teman, dan menjaga sanitasi lingkungan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel lebih banyak lagi apabila perlu untuk mengambil sample tidak hanya kepada remaja awal tetapi mencakup seluruh santri yang ada di pesantren, dan untuk memperhatikan jumlah populasi supaya lebih berfokus pada pemeriksaan PHBS maupun scabiesnya, agar hasil yang didapatkan lebih aktual.

3. Bagi Layanan Kesehatan

Adapun saran untuk Tenaga Kesehatan adalah sebagai perilaku promotif dan preventif diharapkan kita bisa memberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang efektif dengan cara memberikan penyuluhan pada santri setempat agar mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, S. R. (2018). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Jember. *Skripsi*, 1(3), 1–56.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Azizah, I., & Herlinawati, H. (2020). Perbedaan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 583–588. <https://doi.org/10.38165/jk.v5i2.176>
- Chandler, D. J., & Fuller, L. C. (2019). A Review of Scabies: An Infestation More than Skin Deep. *Dermatology*, 235(2), 79–80. <https://doi.org/10.1159/000495290>
- Damayanti, A. Y. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan status gizi remaja di pondok pesantren. *Darussalam Nutrition Journal*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.21111/dnj.v4i2.4850>
- Dengan, B., Penyakit, K., & Pada, S. (2008). Muzakir : Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Pesantren di Kabupaten..., 2008 USU e-Repository © 2008. 1–115.
- Djuanda Adhi., 2007. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi kelima. Balai Penerbit FKUI. Jakarta
- Erynasih, & Sari, M. M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pensantren Al- Amanah Al- Gontory Tahun 2020 Pendahuluan. *Enviromental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 205–214.
- Faidah, D. A. & R. E. S. (2022). Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok. *Medsains*, 8(01), 23–30.
- Hamid, A., Fatoni, I., & Rosyidah, I. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita. *Sentani Nursing Journal*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.52646/snj.v1i2.73>
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 88.
- Irfan, A., Sayuti, S., & Sari, P. (2022). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batang Hari. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(1), 41–45. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i1.106>
- Iskandar, T. (2000). Masalah skabies pada hewan dan manusia serta penanggulangannya. *Wartazoa*, 10(1), 28–34.
- Karo, M. B. (2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. 1–4.
- Kemensos, R. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Direktorat Rehabilitas Sosial Anak*, 1–14.
- Kurniawan Marsha, Ling Michael Sie Shun, F. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104.
- Kurnitasari, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2004. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Mansyur, M., Wibowo, A. A., Maria, A., Munandar, A., Abdillah, A., & Ramadora,
- A. F. (2007). Pendekatan Kedokteran Keluarga pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-Sekolah. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(2), 63–67.
- Muafidah, nur, Imam, santoso, Darmiah, & darmiah. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan

- Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/5>
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC.
- Nurlaily, N., & Priyantiningih, D. (2020). Hubungan Phbs Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26751/ijb.v4i1.998>
- Nurlita dkk. (2022). Peran Pos Kesehatan Pesantren pada Pencegahan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren (Studi Kualitatif) The Role of Pesantren Health Post on Prevention of Scabies Event at Boarding Schools (Qualitative Study). *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 177–185. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Nursalam, N. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika. Purwiyantini, Y., Yulianti, I., & Masturi, M. (2016). Analisis Kualitas Air Konsumsi Penderita Penyakit Kulit Di Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. V, SNF2016-ERE-47-SNF2016- ERE-50. <https://doi.org/10.21009/0305020609>
- Ramdiani, N. (2016). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 1–117.
- Roffah, T. N., & Utomo, B. (2018). HUBUNGAN SANITASI ASRAMA DAN PERSONAL HYGIENE SANTRI DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN AL IKHSAN DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2018. 38(1), 102–110.
- Sa'adatin, M., & Ismail, T. S. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Safitri, K. (2019). Penggunaan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Persepsi Santri Tentang Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Sleman Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sajida, A., Santi, D. N., & Naria, E. (2012). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. *Jurnal Lingkungan Dan Kesehatan Kerja*, 2(2), 1–8.
- Sanei-Dehkordi, A., Soleimani-Ahmadi, M., Zare, M., & Jaberhashemi, S. A. (2021). Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC Pediatrics*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02721-0>
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Setyowati, D., & Wahyuni. (2014). Hubungan Pengetahuan Santriwati Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren. *Gaster*, 11(2), 25–37.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.